

**METODOLOGI PENULISAN DAN KUALITAS KITAB HADITS
(IMAM BUKHARI, IMAM MUSLIM, IMAM ABU DAUD)**

Oleh: Karimin

Abstrak

Seiring dengan perkembangan Islam, pendidikan Islam pun semakin pesat, termasuk ilmu hadits. Keinginan untuk mengetahui dan mendalami hadits telah menjadi tradisi keilmuan. Kenyataan demikian telah melahirkan Imam besar dalam ilmu hadits. Di antara mereka adalah: Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud. Mereka masing-masing menulis kitab hadits shahih Bukhari, shahih Muslim dan Sunan Abu Daud yang kemudian kita kenal sebagai kitab hadits yang representatif dan berkualitas tinggi juga merupakan tiga di antara enam kitab yang tergolong ke dalam kutubussittah. Hal ini karena kitab-kitab hadits tersebut disusun dengan penyaringan yang begitu ketat terhadap hadits-hadits yang ada menyangkut berbagai persoalan baik sanad, matan dan lain-lain.

Kata Kunci: Kitab Hadits, Imam Bukhari, Muslim, Abu Daud

A. Pendahuluan

Di saat Rasulullah masih hidup, beliau telah menyuruh dan hanya membolehkan para sahabatnya untuk mencatat semua yang datang dari beliau berupa ayat-ayat Allah yang diwahyukan padanya. Sebaliknya beliau telah melarang mencatat selain dari Al-Qur'an. Hal ini di maksudkan untuk menghindari terjadinya pencampur-adukan diantara ayat-ayat Al-qur'an dengan sabda-sabda beliau.

Konteks larangan Rasulullah itu bukan merupakan larangan mutlak, buktinya beliau membolehkan sebagian sahabatnya seperti Zaid bin Tsabit untuk mencatat sebagian dari sabda-sabdanya. Namun tujuannya tak lain dan tak bukan melainkan sebagai upaya untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an itu sendiri.

Pada awalnya para sahabat, setelah wafatnya Rasulullah SAW, sangat berhati-hati dalam meriwayatkan Hadits. Namun setelah terjadinya berbagai gejolak politik muncullah sebagian orang yang tidak bertanggung jawab membuat hadits-hadits palsu untuk tujuan politik mereka. Melihat kondisi seperti ini kebanyakan sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in tidak berdiam diri dan mereka berusaha dengan segenap kemampuan mereka menjaga kevaliditasan sebuah hadits. Upaya untuk memelihara validitas ini terus dilakukan oleh para sahabat, tabi'in' dan tabi tabi'in dengan caranya masing-masing dan sesuai dengan tradisi yang ada pada masa itu.

Pada tahapan berikutnya setelah kodifikasi hadits pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz, apresiasi terhadap hadits makin tinggi sehingga hadits berkembang menjadi ilmu tersendiri yang dipelajari di mesjid-mesjid dan halaqah-halaqah. Seiring dengan perkembangan Islam, pendidikan Islam pun semakin pesat, termasuk ilmu hadits. Keinginan untuk mengetahui dan mendalami hadits telah menjadi tradisi keilmuan. Kenyataan demikian telah melahirkan Imam besar dalam ilmu hadits. Di antara mereka adalah : Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud. Mereka masing-masing menulis kitab hadits shahih Bukhari, shahih Muslim dan Sunan Abu Daud yang kemudian kita kenal sebagai kitab hadits yang refresentatif dan berkualitas tinggi juga merupakan tiga di antara enam kitab yang tergolong ke dalam *kutubussittah*. Hal ini karena kitab-kitab hadits tersebut disusun dengan penyaringan yang begitu ketat terhadap hadits-hadits yang ada menyangkut berbagai persoalan baik sanadnya, matan dan lain-lain.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkapkan dan mengkaji kitab-kitab tersebut, baik menyangkut metodologi penulisan maupun kualitasnya.

B. Metode Penulisan dan Kualitas Kitab-Kita Hadits

1. Shahih Al-Bukhari

Shahih Al-Bukhari adalah sebuah kitab hadits yang disusun oleh imam Al-Bukhari. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Lahir di Bukhara pada hari Jumat tanggal 13 Syawal 194 H.¹ Ia lebih dikenal dengan nama Al-Bukhari yang dibangsakan pada tempat kelahirannya yaitu di kota Bukhara, Uzbekistan, Asia tengah, bertepatan dengan 21 Juli 810 M.

Ayahnya bernama Ismail, seorang ulama hadits termasyhur yang sangat saleh dan bersih kehidupannya, dari ayah itulah ia menerima pendidikan Islam, tetapi pada umur lima tahun ayahnya meninggal dunia dan ia menjadi yatim yang hidup melarat bersama ibunya yang miskin, sampai-sampai ia menderita penyakit mata bahkan hilang penglihatan sama sekali. Tetapi berkat doa ibunya yang tabah akhirnya matanya itu kembali sembuh seperti biasanya.

Imam al-Bukhari mulai belajar hadits pada usianya yang belum mencapai sepuluh tahun. Ketika berusia sepuluh tahun, ia selalu datang ke ad-Dakhili, seorang ulama ahli hadits di Bukhara. Dalam usianya yang masih sangat muda beliau telah dapat menghafal beberapa karya para ulama besar seperti Ibnu Mubarak dan Waki' al-Jarrah bin Malih bin Adi. Ia tidak hanya menghafal matan hadits dan buku ulama terdahulu tetapi juga mengenal betul biografi para perawi yang mengambil penukilan sejumlah hadits.

Ia telah mulai menghafal hadits sejak umur 11 tahun. Pada saat itu juga ia sudah bisa mengoreksi kesalahan gurunya yang salah menyebutkan riwayat hadits. Karena ia masih kecil, gurunya memarahinya dan membentakinya, Namun setiap kali pertemuan dengan gurunya, ia menunjukkan keluarbiasaannya. Akhirnya mereka mengakui ketangguhan intelektualnya.

Untuk mempelajari hadits secara lebih mendalam dan untuk mendapatkan keterangan yang lengkap tentang sesuatu hadits, Imam Bukhari pergi ke Hijaz, Baghdad, Bashrah, Kuffah, Makkah, Madinah dan Syam. Beliau mendengar hadits lebih dari seribu orang guru dari pertemuannya dengan ulama hadits. Ia berhasil memperoleh 600.000 hadits, 300.000 hadits di antaranya berhasil dihafalnya. Hadits-hadits yang dihafalnya itu terdiri dari 100.000 hadits shahih dan 200.000 hadits yang tidak shahih.²

Setelah mengembara dalam mencari ilmu pengetahuan di bidang hadits tersebut, ia kembali ke daerah asalnya Bukhara. Pada saat itu penguasaan Muhammad bin Yahya az-Zihli (memerintah 253-257 H) tidak menyukai ke pulangan Imam besar hadits yang selalu dipuja dan disanjung masyarakat terutama umat Islam, karena takut kehilangan pengaruh dengan datangnya Imam Bukhari. Akhirnya penguasa tersebut memerintah agar ia meninggalkan Bukhara.

Untuk menyelamatkan diri dari raja yang zalim itu Bukhari berangkat meninggalkan negerinya tercinta menuju negeri kecil yang bernama Kartank yang terletak di luar kota Samarkan, yaitu di sebuah desa tempat tinggal keluarganya dan sanak saudaranya di rumah Galib bin Jibriel.

Setelah beberapa hari tinggal di desa kecil itu, pikirannya mulai tenang dan tenteram. Pada suatu hari ia jatuh sakit, karena kondisi badannya yang sangat lemah. Saat itu ia berkata kepada teman-temannya: "Kalau saya meninggal dunia, berilah tubuhku 3 helai kain, tanpa baju dalam, dan tak mengenai serban." Maka pada tanggal 1 Syawal 256 H atau 31 Agustus 870 M beliau wafat.³

a. Metode Penulisan Shahih Bukhari

Imam Bukhari juga dikenal sebagai Faqih dan Mujtahid di zamannya. Dalam menetapkan hukum suatu masalah beliau selalu menggunakan Al Qur'an sebagai dasar hukumnya. Jika di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan jawabannya, barulah ia menggunakan hadits yang diriwayatkannya, jika ia tidak memperoleh hadits yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, ia melakukan ijtihad. Berdasarkan metodologi tersebut dapat mengetahui contoh-contoh pemikirannya dalam bidang fiqh, misalnya perintah shalat. Menurut beliau yang diwajibkan Allah melalui ayat-ayatnya harus dilaksanakan sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah, tidak boleh ditambah atau dikurangi karena hal itu adalah bid'ah. Untuk itu Rasulullah telah memeperagakan shalatnya dihadapan sahabatnya dan memerintahkan agar terlaksanakan shalat seperti yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan sendiri yang artinya: "*Shalatla kamu seperti kamu melihat aku shalat.*"

Hadits dalam shahih al-Bukhari juga mencakup berbagai persoalan fiqh di samping berbagai masalah aqidah dan akhlak. Ia menyusun kitabnya berdasarkan bab-bab fiqh dan menjelaskan setiap kandungan hadits tersebut. Dalam menjelaskan kandungan hadits yang ditulisnya ia menempuh dua cara:

1. Mencari persesuaian antar hadits

Adakalanya lafadh suatu hadits ditafsirkan dengan lafadh hadits yang lain, adakalanya dijelaskan oleh makna hadits yang lain dan adakalanya pula ditafsirkan sendiri olehnya sesuai dengan kaidah bahasa dan kaidah ushul fiqh.

2. Mengemukakan penjelasan umum dari hadits tersebut.⁴

Kadang kalanya ia ,menjelaskan bahwa sekalipun suatu hadits bersifat umum, tetapi maksudnya adalah khusus untuk kaum tertentu, atau sebaliknya hadits khusus mengandung makna yang umum. Berkaitan dengan itu ia juga berupaya mengompromikan antara hadits yang mutlak (tanpa batasan) dan hadits muqayyad (terbatas). Kemudian ia menjelaskan lafadh hadits yang sulit dipahami dan melakukan takwi hadits yang memiliki ganda atau lebih.

Dalam menulis hadits yang akan dimuat ke dalam Shahih Bukhari, beliau menggunakan kriteria umum, di antaranya: hadits yang diterimanya adalah hadits yang bersambungan sanadnya, diriwayatkan oleh orang yang adil dan kuat ingatan dan hafalannya serta antara guru dan murid harus benar-benar bertemu. Contohnya, apabila rangkaian sanad itu sendiri atas Rasulullah – Sahabatnya – tabi' – tabi'in – A - B – Bukhari, maka Bukhari benar-benar bertemu dengan dan menerima hadits dari A secara langsung (*al-liqa'*) demikian seterusnya sampai kepada Rasulullah Saw.

Imam Bukhari di dalam Shahihnya mengklasifikasikan dan menyusun hadits-hadits yang berhuibungan untuk setiap persoalan yang ada kaitannya dengan hadits-hadits tersebut. Pada masing-masing bab beliau memberikan sebuah judul yang mengindikasikan sebuah persoalan tertentu dan di bawah judul tersebut semua hadits yang dianggap relevan. Prosedur ini menjadikan hadits yang sama berada di bawah berbagai judul, karena semua hadits berhubungan dengan sejumlah besar aspek hukum Islam.⁵

Di samping sebagai penghafal hadits, Imam Bukhari dikenal sebagai pengarang terutama di bidang hadits. Bukhari mewariskan 20

karya besar, ia berhasil mengarang sejumlah buku, hanya saja banyak di antaranya tidak sampai kepada kita. Diantara karyanya adalah:

- a. *Qadha as-sahabah wa al-tabi'in* (peradilan di masa sahabat dan tabi'in)
- b. *Rafal-yadain* (mengangkat dua tangan ketika berdiri dari dua sujud).
- c. *Qiraah al-khalifa al-imam* (makmum membaca Fatihah di belakang Imam).

Shahih Bukhari merupakan karyanya yang terbesar yang ditulisnya selama 16 tahun. Ia menyusun kerangka ini pada saat ia berada di Makkah, yakni di Masjidil Haram dan diselesaikan di Madinah, yaitu di Masjid Nabawi. Hadits-hadits yang dimuat dalam buku ini berjumlah 9082 hadits, namun jika dihitung tanpa pengulangan ulang hadits tersebut hanya berjumlah 2602 buah, buku ini disusunnya dalam bentuk sistematika fiqih. Shahih Bukhari dikenal juga dengan nama *al-Jamiul al-Muktasar min Umuri Rasulillah Saw Wasunanin wa Ayyamihi*. Juhur ulama hadits menempatkan kitab shahih Bukhari sebagai kitab yang berstatus standar peringkat pertama.⁶

Secara sistematika, kitab shahih Bukhari mencapai 97 kitab dan 3521 bab yang dimulai dengan kitab Bad-ul wahyi yang terdiri dari 6 bab dan diakhiri dengan kitab tauhid yang terdiri dari 48 bab.⁷

b. Kualitas Shahih Bukhari

Para ulama hadits dan fiqh sependapat bahwa shahih Bukhari adalah salah satu buku standar hadits yang berada pada urutan pertama dari *kutub as-sittah*. Juhur ulama telah sepakat bahwa kitab shahih Bukhari adalah merupakan kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'an.

Hadits-hadits yang ditulis Bukhari adalah merupakan saringan dari beribu-ribu hadits yang ada padanya. Setiap beliau menulis hadits dalam kitabnya, beliau istikharah lebih dahulu, seperti pernyataannya:

“Tidaklah aku menulis suatu hadits dalam kitab shahih, kecuali aku mandi sebelumnya dan aku shalat dua rakaat terlebih dahulu.”

Kitab-kitab syarahnya banyak, di antaranya:

1. *At-tanqieh* karangan Badruddin az-Zarkasyi
2. *At-tausyiah* karangan Jalaluddin as-sayuthi.
3. *Umdatul qaari* karangan badruddin al-aini
4. *Fathul baari* karangan Syihabuddin al-asqalami.
5. *Al-Kawakibud daraarie* karangan Muhammad bin Yusuf al-kirmani.⁸

Di antara kitab-kitab tersebut yang merupakan raja dari Syarah Bukhari adalah Fathul Baari, dan sebaik-baik *Mukhtasar* dari shahih Bukhari ialah *At-tajriidul shahih* susunan Husain Ibnu Mubarak. Dalam sejarah penulisannya Imam Bukhari telah merevisi kitab haditsnya sampai tiga kali. Adakalanya beliau menambah atau mengurangi ataupun menambah judul, topik baru walaupun beliau tidak menambahkan hadits-hadits yang relevan.

2. Shahih Muslim

Nama lengkapnya adalah *Abdul Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury*. Beliau dilahirkan pada tahun 204 H (820 M) di Naisabury, Iran. Beliau seorang Imam besar dan pengumpul hadits yang termasyhur telah mempelajari hadits sejak kecil dan melawat untuk mencarinya ke berbagai kota besar dan mencari ulama ulamanya baik di Irak, Hijaz, Syam dan Mesir. Beliau pernah mempelajari hadits dari gurunya al-Bukhari.⁹

Imam Muslim ialah seorang yang mencintai pengetahuan, terutama di bidang hadits. Tidak diperoleh informasi tentang masa kanak-kanaknya, tetapi dapat dipastikan bahwa ia lebih dahulu mempelajari Al-Qur'an dan Bahasa Arab sebelum mempelajari hadits. Ia mulai mempelajari hadits ketika berumur lebih kurang 15 tahun. Pengembaraan untuk mencari hadits merupakan unsur yang amat dipentingkan. Kesungguhannya dalam menuntut ilmu hadits ke berbagai daerah dan dari berbagai guru hadits, membuat Imam Muslim terkenal dan menjadi seorang guru besar di bidang hadits pada masanya dan ratusan murid belajar padanya, di antaranya adalah Al-turmizi dan Ibnu Khuzaimah.

Imam Muslim juga terkenal sebagai seorang yang wara', zuhud, tawadu' dan ikhlas, tekun belajar dan jenius. Semua ini membuat menjadi pakar hadits peringkat kedua setelah imam Bukhari. Beliau belajar Ilmu hadits ke Iraq, Mekkah, Madinah, Syam, Mesir dan lain-lain.¹⁰ Ia mampu menghafal ribuan hadits dan meriwayatkannya kepada generasi sesudahnya melalui karya-karyanya di bidang hadits. Akhirnya beliau meninggal dunia dalam usia 55 tahun, pada tahun 261 di Nash Abad, Naisabur.

a. Metode Penulisan Shahih Muslim

Ada dua persoalan yang melatarbelakangi Imam Muslim untuk menyusun kitabnya :

1. Adanya keinginan untuk menyusun sebuah kitab hadits yang hanya memuat hadits shahih yang sanadnya bersambungan kepada Rasulullah Saw. Keinginan ini muncul karena kitab hadits pada zamannya masih mencampurkan hadits shahih dengan yang tidak shahih, baik dari segi sanad maupun matan. Meskipun Imam Bukhari telah menyusun sebuah kitab shahih, namun menurutnya masih ada

kesulitan bagi orang yang tak ahli dalam bidang hadits untuk memahami penjelasan yang dikemukakan Imam Bukhari.

2. Upaya kaum Zindiq, para ahli kisah dan para sufi untuk menipu masyarakat dengan hadits yang mereka buat, sehingga umat Islam saat itu sulit untuk menilai mana hadits yang benar-benar datang dari Rasulullah Saw dan mana hadits yang palsu.

Dalam menilai hadits yang akan dimuat ke dalam shahih Muslim, Imam Muslim dipengaruhi oleh metodologi yang digunakan oleh Imam Bukhari. Ia mengungkapkan kriteria yang sama dengan yang digunakan oleh Imam Bukhari. Kriteria umum yang digunakan oleh Imam Muslim ialah bahwa hadits yang diriwayatkan itu bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang tepercaya (*Tsiqah*) serta terhindar dari syuzuz (yang menyalahi hadits yang lain yang shahih) dan Illat (alasan Hukum).¹¹ Bedanya jika Imam Bukhari mensyaratkan bahwa perawi dengan perawi sebelumnya harus hidup semasa dan saling bertemu sedangkan Imam Muslim mensyaratkan hidup semasa saja dan tidak harus bertemu. Kitab hadits Muslim disusunnya selama 15 tahun.

Imam Muslim terlebih dahulu merujuk kepada Al-Qur'an dalam menetapkan suatu hukum, sebagaimana fukaha lain. Jika ia tidak menemukan rujukan di dalam Al-Qur'an, ia menggunakan hadits terutama yang diriwayatkannya sendiri dan kemudian baru menggunakan ijtihad apabila di dalam hadits tidak di dapatkan jawabannya. Di antara contoh pemikirannya di bidang fiqih adalah Shalat merupakan kewajiban bagi setiap individu Muslim yang baliqh dan berakal, salah satu sahnya shalat adalah suci dari hadas kecil (hadas dengan cara berwudhu, alat yang dipergunakannya adalah air, namun apabila tidak tersedia air dibolehkan bertayamum dengan menggunakan tanah. Menurut Imam Muslim, apabila yang tersedia adalah air Mustakmal, maka tayamum tidak dibolehkan. Maksudnya seseorang boleh menggunakan air yang

musta'mal itu ketika tidak ada air yang lain. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkannya sendiri, yakni Rasulullah Saw pernah berwudu dari bejana dengan memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana tersebut, kemudian ia menyuruh sahabat-sahabatnya untuk berwudu dari bejana itu secara bergantian.

Dalam meriwayatkan sebuah hadits Imam Muslim lebih mengutamakan meriwayatkan hadits yang diterima dari kalangan Ulama. Secara sistematika Kitab Shahih Muslim mencapai 54 kitab, dimulai dengan kitab Imam dan di akhiri dengan kitab tafsir.

b. Kualitas Kitab Shahih Muslim

Berdasarkan perhitungan para Ulama hadits, Kitab Muslim memuat 4.000 hadits tanpa pengulangan atau 7.275 hadits dengan pengulangan. Shahih Muslim adalah kitab yang kedua. Pokok yang kedua dari kitab shahih yang menjadi pegangan sesudah Shahih Bukhari, shahih Muslimlah yang dijadikan pedoman. Suasana Muslim lebih suasananya dari pada Shahih Al-Bukhari. Oleh karena itu kita lebih mudah mencari hadits di dalamnya dari pada mencari di dalam shahih Al-Bukhari. Contohnya Imam Muslim menempatkan hadits-hadits wuhdu' seluruhnya dibagian wuhdu' tidak berserak-serak disana-sini seperti halnya shahih Bukhari.

Shahih Muslim banyak disyarah oleh Ulama lain sesudahnya, menurut Muhammad Mustafa Az-Zahaili, seorang ahli Fiqih, Kitab Sharah Shahih Muslim mencapai 15 syarah yang amat terkenal ialah:

1. *Al-Muslim bi Fawaidi Muslim*, karangan al-mazary
2. *Al-Ikmal*, karangan al-Qadli 'Iyadl (544 H)
3. *Minhaju 'l-Muhadditsin*, karangan An-Nawawy (676 H).
4. *Ikmalul Ikal Az-zawawy* (74f H).

5. *Ikmalul Ikali Mu'lim*, karangan Abu Abdillah Muhammad Al-Abiyy Al-Maliky (927 H).¹²

Di samping itu ada juga kitab merupakan ringkasan dari shahih Muslim, di antaranya Talkhis Kitab Muslim oleh Ahmad bin Umara al-Qurtubi (w. 656 H), Mukhtasar oleh Imam Zakiuddin Abdul Azim al-Munziri (w. 656/1258 M), Mukhtasar Zawa'id Muslim 'ala al-Bukhari oleh Sirajuddin Umar bin Ali al-Mulaqqan (723 – 804 H) atau Ibnu Mulaqqan, and Kitab fi Asma'Rajal Muslim oleh Abu Bakr Ahad bin al-Asbahani (w. 277).

Shahih Muslim beberapa kali dicetak ulang, baik di Timur tengah maupun Negara-Negara Islam lainnya. Cetakan terbaik adalah yang diterbitkan oleh Dar Ihya' al-Kutub al-Arabbyah (Cairo) pada tahun 1375/1956 M dengan komentar dari Dr. Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.¹³

3. Sunan Abu Daud

Nama lengkapnya adalah Abu Daud sulaiman Ibn Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amr bin Amran al-Azdi as-Sijistani (Lahir di sijistani Tahun 202 H dan wafat tahun 275 M). Beliau adalah seorang ulama, hafis (penghafal Al-Qur'an), ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan keislaman, terutama bidang hadits dan diqih.¹⁴

Sejak masa kecilnya, abu Daud sudah memiliki kecintaan kepada ilmu pengetahuan. Sebelum mempelajari hadits, ia mulai belajar bahasa Arab dan Al-Qur'an dari guru-guru di daerahnya. Cara belajar seperti ini biasa dilakukan oleh para ilmu hadits dan memperdalam ilmu pengetahuannya tentang hadits dengan bermukim di Baghdad sampai berusia 21 tahun.¹⁵ Sesudah itu, ia melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai pusat pengajaran hadits, seperti ke Hijaz (Hedzjaz), Syam

(Suriah), Mesir, Kurasan (Persia), Basrah (Irak), Rayy (persira), Harat (persira), Kufah (Irak), dan Tursus (Suriah).¹⁶

Selama perjalanan studinya, Imam Abu Daud menghasilkan sebuah buku hadits yang diberi nama Sunan Abi Daud. Kitab ini termasuk kitab hadits baku disamping kitab-kitab lain yang tergabung kedalam al-Kutub as-Sittah (enam kitab yang diakui sebagai kitab hadits baku: shahih al-Bukhari, shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tarmizi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah). kitab tersebut dipandang sebagai mewakili semua kitab hadits yang ada. Dalam kitabnya, Imam Abu Daud mengumpulkan 4.800 hadits dari 500.000 hadits yang dicatat dan dihafalkan. Kitab itu disusun menurut sistematika fikih, yang memuat hadits-hadits yang berkaitan dengan Hukum.¹⁷

a. Metode Penulisan Kitab Hadits

Imam Abu Daud cukup puas dengan satu atau dua hadits dalam setiap bab pada bukunya karena menurutnya suatu persoalan dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan satu atau dua buah hadits yang berkenaan dengannya. Banyak hadits yang digunakan dalam pemecahan suatu persoalan pada dasarnya hanyalah sebagai pendukung kepada hadits pokok. Ia pernah menulis surat kepada Ulama Mekkah untuk menerangkan hal itu. Dalam suratnya ia menulis, *“saya tidak menulis/membukukan lebih dari satu atau dua hadits dalam setiap bab walaupun masih ditemukan sejumlah hadits shahih lainnya yang juga berkaitan dengan masalah yang sama.”* Akan tetapi itu tidak berarti bahwa di dalam kitabnya hanya tercantum hadits-hadits shahih karena ternyata di dalam banyak hadits yang lemah, jika tidak terlalu lemah, lebih baik dibandingkan dengan pendapat ulama sendiri. Oleh karena itu

memasukkan hadits lemah tersebut sebagai opini hukum dari Ulama terdahulu.¹⁸

b. Kualitas Kitab Sunah Abu Daud

Kebanyakan para ulama yang memuji kitab Sunan Abu Daud, karenanya kitab ini menduduki kitab pertama sesudah shahih Bukhari dan shahih Muslim. Dalam kitabnya, Abu Daud hanya memuat hadits-hadits tentang hukum, tidak hadits-hadits yang berkaitan dengan moralitas, sejarah, zuhud dan lain-lain. Sedangkan penyusunannya memuat sistematika fiqih. Selain itu, beliau cukup puas dengan hanya satu atau dua hadits dalam setiap babnya. Menurutnya, satu persoalan dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan satu atau dua hadits yang berkenaan dengannya.¹⁹

C. Penutup

Para Imam hadits, terutama Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu Daud telah menempuh jalan yang cukup rumit dalam upaya penyaringan terhadap hadits-hadits yang shahih. Mereka telah mengadakan perjalanan ke berbagai Negara Islam seperti Makkah, Madinah, Syam, Mesir, Iraq, dan lain sebagainya dalam upaya menjaga validitas hadits-hadits Rasulullah Saw.

Setelah sebagai upaya penyaringan dan penelitian terhadap hadits-hadits yang ada, maka para Imam telah menyusun dalam karya-karyanya seperti shahih Bukhari, shahih Muslim, dan sunan Abu Daud. Kitab shahih Bukhari dan Muslim merupakan kitab shahih yang memiliki tingkat validitas yang paling tinggi, masing-masing menempati tempat pertama dan kedua dalam urutan Kutubussittah. Karena itu keduanya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyelesaian hukum Islam.

Kedua kitab tersebut memakai metodologi penulisan yang lebih kurang sama dalam penyusunannya. Memang terjadi perbedaan pendapat ulama dalam menentukan mana yang lebih unggul di antara keduanya. Perbedaan tersebut tidak menyangkut hal yang esensial (tema dan isi) melainkan hanya perbedaan dalam menentukan kriteria, bersambungan sanad, sistematika pembahasan dan jumlah babnya.

Kualitas kedua kitab shahih Bukhari dan Muslim benar-benar diakui oleh jumhur Ulama, bahkan kedua kitab tersebut merupakan kitab yang paling shahih setelah Al-Qur'anul Karim. Sedangkan kitab Sunan Abu Daud menempati urutan ke empat dalam urutan Kutubussittah, dan merupakan kitab yang paling shahih setelah kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim. Namun kitab Sunan Abu Daud hanya membuat hadits-hadits tentang hukum, di samping memuat pula selain hadits-hadits shahih. Dalam metodologi penulisannya pun terdapat perbedaan yaitu Sunan Abu Daud mencukupkan satu atau dua hadits saja untuk satu permasalahan, sehingga pembahasannya sangat sedikit.

Catatan Akhir

¹ Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, Cet. VII, (Bandung: Diponegoro, 1966), hal. 436.

² Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 1, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 225

³ Zulfan Rahman, *Kajian Sunnah Nabi Saw sebagai Sumber Hukum Islam (Jawaban terhadap Aliran Ingkar Sunnah)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), hal. 211

⁴ *Ensiklopedi Islam*, ...hal.432

⁵ Al-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. V

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 6

⁷ M. Hasbi As-Siddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1958), hal. 200.

⁸ Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hal. 70.

⁹ M. Hasbi As-Siddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 195.

¹⁰ Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Musthalah Hadits*, Cet. VIII, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), hal. 105

¹¹ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 1261

¹² M. Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hal. 108.

¹³ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 433

¹⁴ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 10

¹⁵ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 10

¹⁶ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 10

¹⁷ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 10

¹⁸ *Ensiklopedi Hukum Islam*, ..., hal. 10

¹⁹ M. Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar, ...*, hal. 193